

Eksotisme Dari Loro blonyo

Oleh: Sutriyanto

Abstract

Loro blonyo are wooden sculptures that resemble a pair of wedding using Java customary fashion, sitting cross-legged position. Often placed beside the statue of loro blonyo right and left door senthong is a room used for meditation (meditation) or pray to God Almighty. Loro blonyo presence in our lives was a symbol of hope that bring prosperity fertile life. In the development of this sculpture not only be made by using media of wood but use ceramic media, gipsum and so forth. Even now its experience deformatif (witty) which has a function that is shifted from its original function. Whatever the media and shape loro blonyo has an element of high-value fine art.

Keyword: loro blonyo, sculpture, symbol, Jawa, art

Loro blonyo adalah patung kayu yang dibuat menyerupai sepasang pengantin dengan menggunakan busana adat Jawa, dalam posisi duduk bersimpuh. Sering kali patung loro blonyo diletakan disamping pintu kanan dan kiri senthong yaitu sebuah ruangan yang dipergunakan untuk mengheningkan cipta (semedi) atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. hadirnya loro blonyo dalam kehidupan kita merupakan simbolisasi dari harapan kehidupan subur yang mendatangkan kemakmuran. Pada perkembangannya patung ini tidak saja hanya dibuat dengan menggunakan media kayu tetapi menggunakan media keramik, gipsum dan lain sebagainya. Bahkan kini bentuknya mengalami deformatif (jenaka) yang memiliki fungsi yang bergeser dari fungsinya semula. Apapun media dan bentuknya loro blonyo memiliki unsur seni rupa yang bernilai tinggi.

Loro blonyo adalah patung kayu yang dibuat menyerupai sepasang pengantin dengan menggunakan busana adat Jawa, dalam posisi duduk bersimpuh.

A. Pendahuluan

Industri pariwisata merupakan sarana berkembangnya beragam produk karya kriya seni, baik itu yang berkedudukan sebagai benda fungsional maupun non fungsional. Berbagai jenis material dengan teknik yang beragam tersaji secara menarik disepanjang perlintasan manusia. Baik dengan ukuran kecil, standar hingga yang berukuran besar menjadi koleksi yang dapat dipilih demi kepuasan setiap konsumen. Semakin banyak para pedagang yang menjajakan barang serupa akan semakin menarik setiap pengunjung selain juga akan melala-

hirkannya yang bersaing. Di setiap daerah objek wisata memiliki ciri khas produk masing-masing, sesuai dengan karakter dan potensi daerah setempat, meski terkadang produk yang dijual tidak diproduksi di daerah tersebut.

Berbagai alasan orang membeli berbagai karya seni yang dijual. Bagi wisatawan pada umumnya yang dilihat hanya bentuk dan fungsinya semata, tetapi ada sebagian orang yang mencari benda hias yang layak dijadikan sebagai benda koleksi karena memiliki nilai historis terhadap suatu daerah tertentu. Ada pula yang mencari karya seni karena ketertarikannya terhadap unsur simbolisnya.

Karya-karya yang dijual ada yang mencerminkan ciri budaya tradisi ada pula yang sudah mengalami proses akulturasi dengan budaya kini, bahkan ada pula yang sudah mencerminkan budaya modern. Dalam proses produksinya ada yang masih menggunakan teknik manual ada pula yang telah mengalami proses produksi dengan menggunakan teknologi modern. Hadirnya Loro Blonyo diantara aneka karya seni nampak sangat fenomenal, karena terdiri dari dua buah patung terpisah tetapi harus selalu hadir berdampingan, dengan posisi yang statis.

Seiring dengan berkembangnya waktu dan teknologi konsistensi Loro blonyo kian banyak digemari orang, sehingga butuh produksi yang lebih banyak.

Loro blonyo kian banyak digemari orang, sehingga butuh produksi yang lebih banyak. Berbagai upaya selalu ditingkatkan guna terpenuhinya target pasar, sehingga berdampak pada tuntutan kreativitas pula yang merambah dalam berbagai medium dan melahirkan beragam bentuk yang ekspresif. Berbagai model tercipta dengan menggunakan material yang berbeda dan dengan menggunakan teknik yang beragam pula. Bahkan kini bentuknya sudah mengarah pada bentuk yang lebih pluralis, sehingga makna yang terkandung di dalamnya sudah bergeser.

Adapun tinggi rendahnya nilai suatu karya seni sangat dipengaruhi oleh teknis pembuatannya. Perkembangan teknologi mutakhir kian membantu proses produksi berbagai keperluan hidup manusia, termasuk dalam proses penciptaan karya seni. Sejauhmana suatu karya seni dapat dikatakan sebagai seni yang mempesona, bila di dalam proses produksinya melibatkan teknologi. Meski teknologi memiliki keterbatasan pula tetapi ketergantungan terhadap teknologi tidak bisa dipungkiri. Diperlukannya suatu pemahaman atas makna artistik yang menganut nilai ekspresif, sehingga dapat diketahui tinggi rendahnya suatu nilai karya seni.

B. Hajat hidup orang Jawa

Bagi sebagian besar masyarakat Jawa hampir tidak bisa melepaskan diri dari kesibukannya dalam menjalankan serangkaian upacara ritual. Bagaimana hukum dalam agama yang senantiasa mengawal kehidupan sejak sebelum lahir ke dunia, hingga mati meninggalkan dunia. Berbagai ritual upacara dilakukan guna mendapatkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera terhindarkan dari segala cobaan dan mala petaka.

Dari berbagai upacara yang dilakukan prosesi menjelang pernikahan, merupakan upacara yang paling rumit dibanding dengan upacara-upacara lain. Bila terjalin kesepakatan di kedua belah pihak, kesibukan mulai tampak, terutama dipihak mempelai wanita. Diawali dengan acara sengkeran, siraman, upacara, kerik temanten, midodareni, nyantri dan majemukan. Kemudian masuk dalam upacara pernikahan, dimana jalannya pernikahan itu sendiri memerlukan beberapa prosesi yang tentu disertai dengan ubo-rampe atau sesaji. Semua ritual dilakukan dengan maksud untuk keselamatan pasangan suami istri sehingga tercapai keselarasan kosmos.

Ketika akan dikarunia anak fenomena masyarakat Jawa juga tampak pada berbagai rangkaian upacara seperti mitoni, sepasaran, selapanan, bagi seorang ibu yang sedang mengandung guna menyambut kelahiran sang jabang bayi. Begitu sang bayi telah beranjak usia hampir setahun, dilakukan lagi dengan tedhak siten (pertama kali seorang anak mengenal atau menyentuh tanah) yang dimaknai sebagai perkenalan sang bayi dengan dunai nyata. Beranjak lebih besar, dilakukan supitan atau tetesan (bagi wanita) dimana seorang anak mulai beranjak dewasa.

Di sisi lain ketika keluarga dihadapkan pada kematian, seiring dengan bergulirnya waktu rentetan upacara telah menanti, yaitu berupa *mitung dino* yang berasal dari kata "*pitu*" yang artinya tujuh (tujuh hari), *matang puluh*, *nyatos*, *mendak*, dan berakhir pada *nyewu* (seribu) yang artinya telah genap seribu hari. Ditandai dengan pemasangan *tetenger* atau biasa disebut *kijeng* atau batu nisan pada makamnya.

Berbagai upacara ritual lain yang bertujuan untuk keselarasan hajat hidup orang bayak juga sering digelar diberbagai golongan masyarakat hingga komplek kerajaan. Upacara *ruwatan*, bersih desa atau disebut pula dengan *rosulan*, sedangkan dikeraton sering disebut dengan *labuhan* yang disertai dengan kirab malam siji sura.

Berbagai ritual telah dilakukan dengan sedemikian rupa terlepas dari mampu dan tidak mampu secara finansial, sebagian dari upacara tersebut ada yang berasal dari tuntunan agama dan sebagian lagi merupakan warisan dari nenek moyang sebelumnya. Berbagai upacara tersebut dilakukan dengan harapan diberikan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Baik bagi yang sedang memangku hajatan maupun bagi keluarga dan sanak familinya. Dalam upacara ini tak lupa berbagai sesaji dengan berbagai ubo-rampe seperti kembang setaman, jajan pasar, aneka jenis air minum, dan masih banyak lagi yang disertai dengan bakaran kemenyan untuk menghantarkan sesaji, dengan maksud menolak bala atau bertujuan untuk menjaga keselamatan keluarga dari pengaruh jahat yang tak kasad mata. Kepercayaan semacam ini tidak bisa dipungkiri lagi, berakar dari nenek moyang, yang meyakini adanya kepercayaan animisme, yaitu adanya kekuatan dari roh nenek moyang dan kepercayaan dinamisme, yaitu kepercayaan adanya kekuatan dari alam sekitar.¹

Berbagai upacara ritual lain yang bertujuan untuk keselarasan hajat hidup orang bayak juga sering digelar diberbagai golongan masyarakat hingga komplek kerajaan.

1. Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: PT Inti Idayu Press, Cetakan ke Ketiga, 1982), 81

C. Simbolisme Loro blonyo

Kehidupan masyarakat Indonesia tidak akan lepas dengan berkembangnya mitos setempat. Meskipun pada saat ini kekuatan mitos kian mereda. Berbagai mitos dan legenda membentuk diri dalam budaya Jawa. Demikian kehadiran patung *loro blonyo* juga merupakan ekspresi penciptanya yang terpengaruh oleh kondisi alam pikirannya (yang terpengaruh oleh mitos dan legenda). *loro blonyo* adalah sepasang patung kayu yang berkarakter sepasang pengantin Jawa dengan posisi duduk bersimpuh. Pakaian yang dikenakan adalah adat busana gaya Jawa yang biasa disebut *basahan* (busana pengantin ala keraton). Pakaian pria mengenakan kain panjang yang biasa disebut dengan *dotot* tanpa mengenakan baju dan dilengkapi dengan tutup kepala atau mahkota. Adapun untuk busana wanita mengenakan pakaian yang sama tanpa memakai mahkota tetapi bagian tubuhnya ditutup dengan *kemben*, kedua pengantin dilengkapi dengan perhiasan.

Patung loro blonyo pada mulanya oleh masyarakat agraris Jawa sering ditempatkan didepan senthong. Karena merupakan bagian dari struktur ruang arsitektur rumah Jawa. Senthong adalah ruangan tengah yang sering digunakan sebagai tempat untuk semedi (mengheningkan cipta) dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain juga sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri yaitu Dewi yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran hidup.

Pada perkembangannya sesuai dengan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat setempat, patung *loro blonyo* juga dipersonifikasikan Dewi Sri dan Raden Sadono sebagai lingga dan yoni, bumi dan langit, dunia atas dan dunia bawah yang diyakini sebagai Dewa dan Dewi yang dapat memberi berkah kesuburan padi. Demikian dapat dikatakan patung *loro blonyo* erat kaitannya dengan masyarakat petani Jawa.

Bila dalam upacara adat Jawa sering dijumpai pula patung *loro blonyo* yang ditempatkan di sisi luar ruangan kamar pengantin. Hal ini mengacu pada adat tradisi dilingkungan keraton. Berawal dari sejarah salah satu putri Sultan Hamengkubuwono II yang sedang melangsungkan pernikahan. Dikisahkan setelah beberapa hari setelah pernikahan putri tersebut sering mengalami kesurupan. Setelah dilakukan musyawarah disepakati untuk menempatkan sepasang patung pengantin diluar ruangan, dengan harapan sebagai tipu daya, agar arwah roh jahat yang sering mengganggu putri Sultan tidak lagi merasuki tubuh tuan putri, tetapi merasuk pada patung tersebut.² Dari kisah ini berkembanglah peranan patung *loro blonyo* juga merupakan simbol kerukunan dalam rumah tangga, karena terkandung doa-doa yang menjadi harapan penghuni rumah. Pemaknaan itu muncul disebagian pandangan orang, dengan simbol-simbol kerukunan atau kesuburan lain, yang menurutnya akan membawa berkah kebaikan. Hal ini diperegas oleh pendapatnya Pemberton, banyak mitos atau legenda Dewi

2. Setyawan, Agus Nur. *Meniti Jejak Makna Kesuburan Dalam Simbolisasi Loro blonyo*, Jurnal Ilmiah Gradasi Vol. 1 no, 1 Mei. 2000, 51

Sri, dalam pandangan hidup masyarakat Jawa. Dewi yang dianggap membawa kesuburan, kemakmuran dan kebahagiaan keluarga.³

D. Fenomena Kekeluargaan Di Indonesia

Kebudayaan *Loro blonyo* tidak terlepas dari unsur gender, dimana sebagian orang mendefinisikan gender sebagai konstruksi sosial, yakni hasil dari proses yang untuk sementara dapat disebut sebagai "rekayasa" budaya. *Demikian tentu akan terjadi perubahan-perubahan struktur dalam beberapa dekade menyesuaikan dengan tingkat kesejahteraan, sumber daya.*⁴ Pada mulanya kedudukan wanita jauh dari kesetaraan, seperti diketahui peranan wanita dari dekade ke dekade mengalami perubahan.

Sejarah perjuangan wanita di Indonesia, diawali dari perjuangan Kartini dan Dewi Sartika, perjuangan yang cenderung mengangakat citra wanita. Peranan wanita pada waktu itu mulai merangkak pada kesejajaran, dengan berbagai gerakan seperti seminar dan kegiatan sosial yang dimotori oleh wanita, merubah konsep dan istilah dimana wanita menjadi perempuan. Dari emansipasi menjadi kesetaraan gender yang gencar diawal tahun 90-an tetapi berbagai kendala muncul bertubi-tubi. Pada tahun 1998 terjadi perkosaan massal, peristiwa tersebut tentu juga mengalami conditioning dari perkembangan beberapa waktu sebelumnya. Tanpa disadari kini justru banyak pembuktian di mana wanita mampu mensejajarkan posisinya. Legitimasi untuk memanfaatkan peluang itu pertama karena adanya peluang untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan memadai. Berawal dari pendidikan yang merupakan fundamental kearah kesejajaran lain terlebih adanya peluang terhadap politik sehingga memberi peluang kearah yang lebih luas.

Selain itu didukung oleh gelombang feminisme dari luar yang mengalir ke Indonesia. Peluang ini memberikan ruang gerak selebar-lebarnya, didukung oleh GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) yang diresmikan oleh pidato kenegaraan. Bahwa wanita harus juga ikut serta dalam proses pembangunan dan karena itu harus berperan ganda, tetapi tidak kompetitif mengingat peranannya dalam keluarga. Di sisi lain hal ini bisa diprotes karena menempatkan wanita sebagai SDM (Sumber Daya Manusia), sehingga terjadi reduksionisme yang mengingkari kehidupan total yang lebih bermakna dengan eksistensi yang lebih lengkap. Ada anggapan bahwa wanita dianggap sebagai instrumental demi tujuan pembangunan.⁵

3. John Pemberton, *On The Subject Of "JAVA"*, (Ithaca and London: Cornell University Press, 1994), 205-207

4. Toeti Heraty Noerhadi, *Humanika, Perihal Rekayasa dan Bias Gender, kumpulan makalah Politik dan Gender*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta : 2003: 126

5. Toeti Heraty Noerhadi, *Perihal Rekayasa dan Bias Gender*, (Yogyakarta: Kumpulan Makalah Politik dan Gender, Yayasan Seni Cemeti, 2003), 129

Demikian tentu akan terjadi perubahan-perubahan struktur dalam beberapa dekade menyesuaikan dengan tingkat kesejahteraan, sumber daya.

Belum lagi fenomena Tenaga Kerja Wanita Indonesia (TKWI) yang bekerja diluar negeri, sering mendapat perlakuan yang tidak pantas dari majikannya. Berulang kali terjadi tindakan yang merendahkan martabat wanita bahkan mengorbankan nyawa. Terjadinya perubahan relasi gender di mana kedudukan pria dan wanita menjadi seimbang bahkan berbalik tetapi tetap menyudutkan wanita. Ketika wanita memegang peranan sebagai laki-laki untuk menafkahi keluarga, pembagian kerja dalam urusan domestik menjadi tidak sexist ketika perempuan sudah kembali ketengah-tengah keluarga. Karena dalam mengambil keputusan masih didominasi laki-laki. Banyak kejadian tragis ketika sang istri menjual tenaganya hingga ke negeri orang, sedangkan sang suami justru bak seorang pangeran yang senantiasa menunggu upeti dari istrinya, bahkan tega berbuat senonoh mengumbar nafsu pada wanita lain dan lebih biadap lagi tega manodai buah hatinya sendiri. Demikian konsep diatas sangat bertolak belakang dengan konsep yang ditawarkan *loro blonyo*, yaitu tidak adanya keselarasan, keharmonisan dan kesuburan dalam keluarga, hal itu membuktikan pula bahwa seorang pria tidak lepas dari peranan seorang wanita dalam keluarga.

bahwa budaya berarti sistem makna dan sistem nilai yang dikomunikasikan melalui sistem simbol.

Melihat fenomena di atas merupakan suatu kejadian dengan mobilitas masyarakat sebagai suatu fenomena yang membudaya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz, bahwa *budaya berarti sistem makna dan sistem nilai yang dikomunikasikan melalui sistem simbol*. Dapat dikatakan bahwa budaya berarti suatu sistem yang berfungsi untuk mengkomunikasikan makna dan nilai. Jadi kebudayaan adalah keseluruhan alam pikiran (sistem pengetahuan dan kepercayaan) yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat dan merupakan mekanisme bagi kelakuan yang terdiri dari berbagai rencana, aturan, resep dan instruk.⁶ Dalam hermeneutik adanya lapisan dari makna yang terkandung. Memahami suatu fenomena harus dilakukan dengan mengupas lapisan-lapisan makna tersebut. Uraian di atas dapat menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa mengatur kehidupannya. Kehidupan kosmos yang tak lepas dari kehidupan kepercayaan terhadap keyakinannya yang diturunkan dari leluhurnya. Menurut Geertz yang memberikan definisi mengenai religion, bahwa semua ritual yang dilakukan oleh orang Jawa didasari oleh sifat agama, namun hal itu disanggah oleh Bachtiar, sehingga diketahui selamatan yang dilakukan oleh orang Jawa akan tampak mana yang bersifat keramat dan mana yang dianggap sekuler.⁷

E. Manifestasi Simbolik *Loro blonyo* bagi Orang Jawa

Hidup di dunia merupakan bagian dari kesatuan kehidupan se-

6. Kleiden, Ignas, *Paham Kebudayaan*, Clifford Geertz, (Jakarta : LP3ES, 1988.)

7. Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, cetakan 2007).

cara menyeluruh. Dalam kesatuan (unity) semua fenomena memiliki tempat dan berperan secara komplementer dalam hubungan-hubungan yang saling terpadu.⁸ *Terciptanya loro blonyo tidak lepas dari legenda dan mitos yang berkembang di masyarakat Jawa.*

Perkembangan mitos dan legenda dalam masyarakat Jawa banyak mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Berbagai mitos dan legenda itu membentuk diri dalam budaya Jawa terwujud baik dalam gagasan, tindakan maupun berbagai hasil-hasil benda budaya (artefak). Banyak muncul karya-karya seni sebagai implementasi sikap hidup, moral, dan penggambaran penciptanya, menjadi wahana yang sangat pas dalam mengekspresikan kondisi alam pikiran di atas. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan budaya. Tiap-tiap daerah memiliki legenda dan mitos yang berkembang sesuai dengan keyakinan rakyat setempat yang diyakini sebagai warisan dari kekayaan sistem kepercayaan kuno.

Berbagai bentuk peninggalan tersebar diseantero tanah air, relief candi merupakan bukti penghantar menuju zaman sejarah. Selain itu bentuk ekspresi lain yang hingga kini masih aktif diproduksi adalah patung *Loro blonyo*, sebagai salah satu bentuk simbolik yang melambangkan kesuburan dan keharmonisan rumah tangga. Sebagaimana telah disinggung di depan mengenai definisi *Loro blonyo*. Patung ini menjadi bagian penting bagi sebagian masyarakat Jawa.

Dalam kehidupan agraris masyarakat Jawa patung ini menjadi bagian penting dalam unsur interior, dari salah satu struktur ruang bangunan arsitektur rumah Jawa yang biasa disebut *senhong* tengah. *Senhong* itu sendiri menempati posisi yang esensial dalam pandangan petani Jawa, karena bibit padi, akar-akaran dan gabah biasa disimpan di dalamnya, selain sebagai ruang untuk mengheningkan cipta atau semedi berdoa kepada Tuhan dan juga sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri, Dewi yang diakui sebagai kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Karena berbagai peranan penting itulah maka tempat ini biasa disebut dengan *pasren* atau *patenan*.⁹ Di sisi lain, bila konsep kesuburan itu dikaitkan dengan kerukunan dan kebahagiaan rumah tangga, hal itu bisa dihipotesiskan melalui konsep pentingnya peran keluarga dalam hubungan sosial. Ditinjau dari individualitas peran orang tua memegang kendali kehidupan, dan secara moral orang tua menempati posisi superior yang wajib menjaga anak-anaknya sejak dalam kandungan, hingga menikah, dan kelak mengambil alih kendali dalam meneruskan kehidupan.¹⁰ Kelangsungan hidup yang dilanjutkan oleh keturunan dimaknai sebagai tercapainya wujud permohonan mereka akan terjaganya kesatuan mikrokosmos dan makrokosmos.

Terciptanya loro blonyo tidak lepas dari legenda dan mitos yang berkembang di masyarakat Jawa.

8. Niels Mulder, *Individual And Society In Java*, (A Cultur Analysis, Gadjah Mada: 1994), 5

9. H.J. Wibowo, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.

10. Niels Mulder, *Individual And Society in Java*, 1994 : 15-16

Dapat dikatakan ritus kesuburan sesungguhnya tidak diartikan secara sederhana dalam kaitannya dengan kegiatan pertanian semata, tetapi juga kesuburan manusia agar dikarunia keturunan yang banyak.

Dalam kontes komunitas masyarakat Jawa, bahwa kekayaan sejati tidak terletak pada tanah dan uang melainkan tenaga kerja, yaitu "ketika manusia harus melawan hutan rimba dan membuat ladang berundak".¹¹ Kehadiran *loro blonyo* tidak melulu hanya diletakan di bagian senthong tengah, tetapi juga dapat dijumpai dalam upacara-upacara adat Jawa yang dilaksanakan secara lengkap, kebiasaan atau adat seperti ini berlangsung di keraton.¹² Merunut keberadaan mitologi *loro blonyo* dan Dewi Sri, secara genetik berawal dari kepercayaan kuno, yaitu bersatunya hubungan antara pria dan wanita akan melanggengkan kehidupan alam semesta. Sebagaimana keberadaan artefak-artefak Lingga dan Yoni di candi Sukuh (Jawa Tengah) meski artefak tersebut terdapat pada bangunan peninggalan pengaruh agama Hindu, akan tetapi merupakan simbolisme kepercayaan kuno.¹³

F. Nilai Estetik *Loro blonyo*

Loro blonyo seni yang mencerminkan jati diri atau budaya orang Jawa,

Terlepas dari fenomena kehidupan dan konsep yang ditawarkan, patung *loro blonyo* juga mempunyai nilai estetik tinggi, sehingga kebanyakan orang memajang patung *Loro blonyo* sebagai benda yang menghiasi ruang interior, tanpa mengetahui filosofi dan historis yang terkandung didalamnya. *Loro blonyo seni yang mencerminkan jati diri atau budaya orang Jawa*, didukung dengan kondisi lingkungan Jawa (Yogyakarta) sebagai lokasi tujuan wisata, baik itu wisata alam, budaya, pendidikan hingga wisata niaga. Maka penyebaran *Loro blonyo* tersebut sangat pesat bahkan hingga memasuki pasaran ekspor. Rasa kreatifitas yang didukung salah satunya oleh lembaga akademisi seni, memunculkan berbagai bentuk kreasi baru dari *loro blonyo* yang biasa disebut dengan Menongan. *Loro blonyo* mempunyai bentuk yang baku, yaitu sepasang patung pengantin dengan mengenakan busana adat Jawa, keduanya berdampingan dalam posisi sedang duduk bersimpuh. Bentuk tersebut telah menjadi klimaks yang tidak dapat diubah lagi. Adapun Menongan dicipta dengan orientasi sebagai bentuk kreatifitas yang tak dibatasi dan merupakan benda mainan anak-anak perempuan pada jaman dahulu.¹⁴

Mencipta benda seni soal yang mudah tetapi bagaimana benda seni itu dikatakan baik, Dwi Maryanto berpendapat, seni yang baik

11. Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya : Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Gramedia Pusaka Utama, Jakarta, 1991: 84

12. Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, 1985: 22

13. Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: Arti. line, terjemahan R.M. Soedarsono, 2000: 59.

14. Guntur, *Loro blonyo dan Menongan, laporan Penelitian*, (Surakarta, Program DUE-Like, STSI Surakarta : 2000), 86

adalah seni yang menawarkan "daya hidup", artinya karya yang berpotensi menarik keluar antusiasme, imajinasi, inisiatif aktif yang tadinya masih diam atau terpendam atau embedded di dalam pikiran atau kalbu pemirsa. Melihat tanggap dan apresiasi masyarakat terhadap perkembangannya, dengan demikian *loro blonyo* sudah masuk dalam kategori karya yang baik dengan nilai estetis tinggi. Berbagai alasan orang ingin memiliki patung *loro blonyo*, baik yang mengetahui makna simboliknya maupun hanya tertarik dari unsur visualnya.

Bagi kriyawan melihat wujud visual *loro blonyo* akan terpikir bagaimana cara membuat karya tersebut. Jelas bukan suatu teknik yang sulit bagi seorang pemahat kayu, meski teknik pembuatannya hanya dengan menggunakan pahat atau pesau (pengot). Berpikir bagaimana karya tersebut bisa diproduksi secara massal tentu akan melibatkan teknologi sesuai dengan fungsinya, jelaslah hal itu sangat dibutuhkan untuk mengejar terpenuhinya jumlah target. Lalu bagaimana sebuah karya bila tercipta oleh mesin apakah tidak akan bernilai reduksi. Adapun nilai seni yang tinggi lahir dari olahan kreativitas tangan. Mananggapi hal ini Alfred Gell berpendapat bahwa *kekuatan dari benda atau obyek seni berasal dari proses teknik untuk mewujudkan teknologi, untuk menghadirkan nilai pesona pada karya tersebut dapat disandarkan pada pesona dari teknologi*. Pesona dari teknologi adalah kekuatan yang ada pada proses bagaimana teknik untuk membentuk atau memproyeksikan bagian-bagian obyek sehingga dapat dimelihat dunia nyata dalam bentuk yang mempesona. Seni sebagai bagian yang sah dari aktifitas teknik, hanya memperdalam pesona yang ada pada semua jenis aktifitas teknik melalui suatu jenis kerumitan yang dilalui.¹⁵

Proses produksi bentuk dasar *Loro blonyo* sangat bergantung pisau pengot yang dioperasikan dengan keahlian tangan semata. Baik pada bagian yang datar hingga bagian yang rumit seperti mata dan hidung, pada proses-proses berikutnya hingga proses finishing dilakukan dengan penuh ketelitian yang melibatkan perasaan senimannya. Proses pembuatan patung *Loro blonyo* dengan bahan kayu diawali dengan pembentukan kayu sesuai dengan pola, dengan menggunakan alat gergaji dan pethel (semacam cangkul dengan ukuran yang kecil). Setelah bentuk diperoleh dilanjutkan dengan pembuatan bentuk yang lebih detail seperti pada mata hidung dan asesoris busananya. Menggunakan pisau pangot sebuah pesau kecil yang berbentuk melengkung, setelah wujud seutuhnya diperoleh barulah masuk tahap pengecatan yang menggunakan kuas dan diakhiri dengan finishing. Kini wujud *loro blonyo* tidak saja dibuat dengan menggunakan bahan kayu, ada yang menggunakan tanah liat atau bahkan dengan logam.

G. Kesimpulan

Hadirnya legenda dan mitos yang berkembang di pulau Jawa yaitu Dewi Sri dan Raden Sadana mewujudkan suatu benda artefak

kekuatan dari benda atau obyek seni berasal dari proses teknik untuk mewujudkan teknologi, untuk menghadirkan nilai pesona pada karya tersebut dapat disandarkan pada pesona dari teknologi.

15. Alfred Gell, *Anthropology Art and Aesthetics*, (Clarendon Press, Oxford : 2005), 43-44

Keinginan manusia untuk memiliki loro blonyo telah mengalami penafsiran ulang, dimana lebih berorientasi pada benda penghias ruangan.

yang terbuat dari bahan kayu, yaitu sepasang pengantin yang mengenakan busana Jawa ala keraton, yang biasa disebut dengan *loro blonyo*. Di mana keberadaan mitologi Dewi Sri melambungkan kesuburan yang merupakan akhir yang bahagia, dari Dewi Sri dan Raden Sadana. Perwujudan ini menjadi tempat bertumpu atau manifestasi dari harapan-harapan dan kerinduan masyarakat Jawa Agraris terhadap keinginannya untuk terus hidup, dengan ritus-ritus religius yang menyertainya maka diharapkan adanya keseimbangan antara Mikrokosmos dan Makrokosmos.

Keinginan manusia untuk memiliki loro blonyo telah mengalami penafsiran ulang, dimana lebih berorientasi pada benda penghias ruangan. Gejala ini biasa diinterpretasikan sebagai kelatahan para generasi muda Jawa yang dilandasi atas motivasi sekedar ingin memiliki benda yang sedang ngetren. Atau juga muncul semacam kerinduan terhadap kekayaan dan ketinggian budaya Jawa. Kehadiran *loro blonyo* membuktikan gambaran adanya ketahanan (resistensi) nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam menempuh ruang dan waktu serta bergesernya zaman. Bukan tidak mungkin dalam pemaknaannya yang baru tersebut tetap terkandung adanya kesadaran dan nilai-nilai.

Meningkatnya jumlah pesanan untuk menciptakan *loro blonyo* tentu melibatkan teknologi, dimana teknologi yang digunakan selama tidak mempunyai peranan mutlak dalam prosesnya maka benda tersebut masih bisa disebut bernilai tinggi dan mempesona. Hadirnya teknologi memang membantu dalam proses pembuatan produk masal tetapi dalam menciptakan patung *loro blonyo* peranan teknologi tidak mutlak. Adapun bentuk variasi dari *loro blonyo* dengan bentuk dan ukuran yang beragam disebut dengan Menongan, munculnya Menongan didasari atas rasa kreativitas dari si seniman yang mempunyai orientasi sebagai mainan anak-anak .

Daftar Pustaka

- Alfred Gell, *Anthropology Art and Aesthetics*, Clarendon Press, Oxford : 2005
- Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya : Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Gramedia Pusaka Utama, Jakarta, 1991
- Guntur, *Loro blonyo dan Menongan*, laporan Penelitian, Program DUE-Like, STSI Surakarta : 2000
- H.J. Wibowo , *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Yogyakarta: 1986.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: Arti. line, terjemahan R.M. Soedarsono, 2000
- John Pemberton, *On The Subject Of "JAVA"*, Ithaca and London: Cornell University Press, 1994
- Kleiden, Ignas, *Paham Kebudayaan*, Clifford Geertz, Jakarta : LP3ES, 1988.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, cetakan 2007.
- Niels Mulder, *Individual And Society In Java*, A Cultur Analysis, Gadjah Mada: 1994
- Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: PT Inti Idayu Press, Cetakan ke Ketiga, 1982
- Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* : 1985
- Toeti Heraty Noerhadi, *Perihal Rekayasa dan Bias Gender, kumpulan makalah Politik dan Gender*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta : 2003

Lampiran



Patung Loro Blonyo dengan bahan dari kayu



Bentuk menongan dengan bahan dari keramik.